

PENGUNAAN REFLECTIVE LEARNING DALAM PEMBELAJARAN PENDIDIKAN AGAMA ISLAM DI SEKOLAH MENENGAH ATAS PLUS NEGERI 17 PALEMBANG

Oleh: Dwi Noviani

(Dosen Honorer Pada Fakultas Tarbiyah dan Keguruan UIN Raden Fatah Palembang)

Abstrak:

Adapun tujuan penelitian 1). Untuk mengetahui ada tidaknya pengaruh penggunaan pendekatan belajar reflective learning terhadap hasil belajar Pendidikan Agama Islam di SMA Plus Negeri 17 Palembang, 2). Untuk mengetahui ada tidaknya pengaruh penggunaan pendekatan belajar reflective learning terhadap efesiensi pembelajaran Pendidikan Agama Islam di SMA Plus Negeri 17 Palembang, dan 3). Untuk mengetahui ada tidaknya pengaruh penggunaan pendekatan belajar reflective learning terhadap daya tarik pembelajaran Pendidikan Agama Islam di SMA Plus Negeri 17 Palembang.

Jenis penelitian ini adalah penelitian mixed method dengan pendekatan eksperimen. Sampel penelitian menggunakan teknik random sampling, sampel penelitian adalah siswa kelas XA berjumlah 25 orang dan siswa kelas XD yang berjumlah 25 orang.

Penelitian ini bersifat eksperimen, maka kelas XA dan XD dibagi menjadi 2 kelompok, yaitu kelompok A dan kelompok B. Kelompok A dijadikan kelompok percobaan. Teknik pengambilan data yaitu tes, wawancara, observasi dan dokumentasi. Adapun teknik analisis data dengan menggunakan pengujian melalui uji t-test dan tiga alur melalui reduksi data. Berdasarkan hasil penelitian dan pembahasan, Pertama, Penggunaan pendekatan reflective learning berpengaruh terhadap hasil belajar Pendidikan Agama Islam di SMA Plus Negeri 17 Palembang. Hal ini dilihat dari hasil uji hipotesis "t" yang diperoleh dalam perhitungan (yaitu $t_h = 2,212$) adalah lebih besar daripada t_t (baik pada taraf signifikansi 5% yaitu 0, maupun pada taraf signifikansi 1%).

Kedua, Penggunaan reflective learning berpengaruh terhadap efesiensi pembelajaran Pendidikan Agama Islam di SMA

Plus Negeri 17 Palembang. Hal ini sesuai dengan indikator efisiensi pembelajaran yang biasanya diukur dari efektivitas berbanding waktu yang digunakan siswa atau biaya pembelajaran (waktu yang digunakan guru, biaya yang dikeluarkan untuk mendesain dan mengembangkan pembelajaran.

Ketiga, Penggunaan pendekatan reflective learning berpengaruh terhadap daya tarik pembelajaran Pendidikan Agama Islam di SMA Plus Negeri 17 Palembang. Hal ini dapat dilihat dari hasil wawancara dan sesuai dengan indikator daya tarik diukur dari kecenderungan siswa untuk terus belajar.

Kata Kunci: Pendekatan reflective learning, kualitas pembelajaran PAI

Abstract:

The purpose of the study 1). To determine whether there is influence of the use of reflective learning approach learning on learning outcomes of Islamic Education in SMA Plus Negeri 17 Palembang, 2). To determine whether there is influence of the use of reflective learning learning approach to learning efficiency of Islamic Education in SMA Plus Negeri 17 Palembang, and 3). To determine whether there is influence of the use of reflective learning learning approach to the

attractiveness of teaching Islamic Education in SMA Plus Negeri 17 Palembang.

This type of research is mixed method research with experimental approaches. The research sample using random sampling techniques, sample is the class XA numbered 25 people and XD grade students who numbered 25 people. This research is experimental, then the class XA and XD divided into 2 groups: group A and group B. Group A was used as the experimental group. Data collection techniques that test, interview, observation and documentation. The data analysis techniques using testing via t-test and three grooves through data reduction. Based on the results of research and discussion, first, use of reflective learning approach affect the learning outcomes of Islamic Education in SMA Plus Negeri 17 Palembang. It is seen from the results of hypothesis testing "t" obtained in the calculation (ie $t_{th} = 2.212$) is greater than t_t (both at the 5% significance level is 0, and the 1% significance level).

Second, the use of reflective learning affect the efficiency of the learning of Islamic Education in SMA Plus Negeri 17 Palembang. This is consistent with the learning efficiency indicators are usually measured effectiveness versus time

used by students or teaching costs (time spent on teachers, costs incurred to design and develop learning.

Third, the use of reflective learning approach effect on the attractiveness of teaching Islamic Education in SMA Plus Negeri 17 Palembang. It can be seen from the results of interviews and in accordance with the indicator measured the attractiveness of the tendency of students to continue learning.

Keywords: *reflective approach to learning, the quality of learning PAI*

Pendahuluan

Seperti diketahui bahwa pendidikan Agama Islam merupakan salah satu bidang studi yang diajarkan di sekolah, mulai dari tingkat taman kanak-kanak hingga perguruan tinggi. Sebagai bagian dari program pendidikan agama, pendidikan agama Islam sering disebut sebagai pendidikan mental-spiritual-moral bangsa. Pendidikan Agama Islam merupakan salah satu komponen strategis dalam kurikulum pendidikan nasional yang bertanggung jawab terhadap pembinaan watak dan kepribadian bangsa Indonesia dan tergolong

kedalam muatan wajib dalam kurikulum.

Dilihat dari tiga indikator keberhasilan pembelajaran yang dikemukakan oleh Charles M. Reigeluth (1983), yaitu (a) efektivitas pembelajaran, (b) efisiensi pembelajaran, dan (c) daya tarik pembelajaran. Dapat dikatakan bahwa kekurangberhasilan pembelajaran agama, khususnya pembelajaran pendidikan agama Islam nampak pada semua aspek. Artinya, pembelajaran pendidikan agama Islam yang banyak berlangsung selama ini belum berjalan efektif, kurang efisien, dan tidak memiliki daya tarik.

Khusus dalam hal efektivitas pembelajaran yang dapat dilihat dari keberhasilan pencapaian kompetensi siswa, pengamatan sementara di lapangan menunjukkan bahwa pembelajaran pendidikan agama Islam selama ini menghasilkan siswa yang tidak memiliki kemampuan mengamalkan nilai-nilai religius yang dipelajarinya. Kebanyakan siswa hanya mengetahui ajaran-ajaran Islam tanpa penghayatan yang mendalam terhadap nilai-nilai yang terkandung di dalamnya, sehingga mereka mengalami

kesulitan dalam pengamalannya. Selain itu, indikator kekurangberhasilan pendidikan agama Islam yang selama ini paling sering disoroti adalah rendahnya kualitas moral anak-anak dan remaja.

Berdasarkan uraian di atas, terlihat bahwa salah satu faktor penting yang mempengaruhi keberhasilan pembelajaran pendidikan agama Islam di sekolah adalah proses pembelajaran. Kenyataan di lapangan menunjukkan bahwa proses pembelajaran pendidikan agama Islam yang diselenggarakan selama ini masih menggunakan pendekatan metodologi yang tradisional. Pada umumnya, guru agama menggunakan pendekatan yang monoton dan tanpa memperhatikan apakah nilai-nilai agama yang diajarkan telah dan betul-betul dapat terinternalisasikan dalam kepribadian anak didik ataukah belum.

Dalam upaya untuk merealisasikan pendekatan *reflective learning*, guru dituntut untuk memiliki pengetahuan yang memadai agar ia mampu menciptakan suasana pembelajaran yang efektif dan efisien atau dapat mencapai hasil yang sesuai dengan tujuan yang diharapkan. Pendekatan

belajar *reflective learning* merupakan pendekatan pembelajaran inovatif yang dirancang untuk membantu peserta didik meningkatkan pemahaman dan kesadaran mereka terhadap nilai-nilai Islam yang dipelajari melalui aktivitas belajar yang melibatkan proses refleksi (Khodijah, 2012, hlm. 95).

Hasil observasi awal yang penulis lakukan pada tanggal 10 Februari 2014 di SMA Negeri Plus 17 Palembang khusus dalam hal efektivitas pembelajaran yang dapat dilihat dari keberhasilan pencapaian kompetensi siswa menunjukkan bahwa pembelajaran Pendidikan Agama Islam dalam proses belajar mengajar masih menghasilkan siswa yang tidak memiliki kemampuan mengamalkan nilai-nilai religius yang dipelajarinya. Siswa hanya mengetahui ajaran-ajaran Islam tanpa penghayatan yang mendalam terhadap nilai-nilai yang terkandung di dalamnya, sehingga mereka mengalami kesulitan dalam pengamalannya. Penerapan pendekatan belajar *reflective learning* dapat meningkatkan keberhasilan pembelajaran Pendidikan Agama Islam di sekolah yang ditandai dengan pendekatan

religiusitas siswa, baik dari segi efektifitas, efisiensi, maupun daya tarik pembelajarannya.

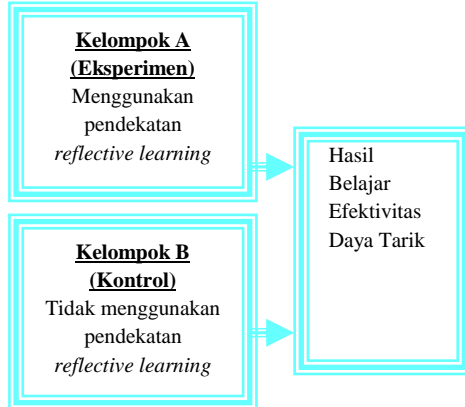
Terdapat beberapa masalah yang perlu mendapat atensi dalam penelitian ini, seperti: apakah penggunaan pendekatan *reflective learning* berpengaruh terhadap hasil belajar Pendidikan Agama Islam di SMA Plus Negeri 17 Palembang, kemudian apakah penggunaan *reflective learning* berpengaruh terhadap efisiensi pembelajaran Pendidikan Agama Islam di SMA Plus Negeri 17 Palembang dan apakah penggunaan pendekatan *reflective learning* berpengaruh terhadap daya tarik pembelajaran Pendidikan Agama Islam di SMA Plus Negeri 17 Palembang. Dari penelitian ini dapat dirumuskan beberapa tujuan diantaranya: untuk menganalisis ada ataukah pengaruh penggunaan pendekatan *reflective learning* terhadap hasil belajar Pendidikan Agama Islam di SMA Plus Negeri 17 Palembang, kemudian untuk menganalisis apakah ada ataukah tidak pengaruh penggunaan pendekatan *reflective learning* terhadap efisiensi pembelajaran Pendidikan Agama Islam di SMA Plus Negeri 17 Palembang dan untuk menganalisis ada ataukah tidak

pengaruh penggunaan pendekatan *reflective learning* terhadap daya tarik pembelajaran Pendidikan Agama Islam di SMA Plus Negeri 17 Palembang.

Dari hasil penelitian ini diharapkan dapat member manfaat, terutama dapat menjadi kajian yang menarik bagi kalangan akademisi dan praktisi pendidikan serta peneliti lain mengenai urgensi penggunaan pendekatan *reflective learning* terhadap kualitas pembelajaran Pendidikan Agama Islam kelas X di SMA Plus Negeri 17 Palembang. Sehingga, nantinya SMA Plus 17 Palembang yang mengemban tugas mulia, sebagai pembina generasi yang berakhlak atau berbudi pekerti yang luhur benar-benar terealisasi. Di samping itu secara praktis hasil penelitian tersebut dapat berguna untuk menambah dan mempertajam cakrawala penulis sesuai dengan disiplin ilmu yang ditekuni, terkhusus dapat digunakan sebagai referensi bagi peneliti selanjutnya.

Karena penelitian ini bersifat pengembangan maka variabel penelitian adalah objek penelitian atau apa yang menjadi titik perhatian suatu penelitian. Untuk

lebih jelasnya dibuat skema seperti terdapat pada gambar berikut:



Gambar
Skema 1 Variabel Penelitian

Metode penelitian penelitian yang digunakan adalah *mixed methods*, adapun pendekatan penelitiannya dengan menggunakan pendekatan eksperimen. Dengan kata lain penelitian eksperimen mencoba meneliti ada tidaknya hubungan sebab akibat. Caranya adalah dengan membandingkan satu atau lebih kelompok eksperimen yang diberi perlakuan dengan satu atau lebih kelompok pembanding yang tidak menerima perlakuan. Adapun desain penelitiannya adalah menggunakan pre-test dan post-test. Menurut Sugiyono (2012, hlm. 113) menyatakan bahwa dalam penelitian ini terdapat dua

kelompok yang dipilih secara random, kemudian diberi pretest untuk mengetahui keadaan awal adakah perbedaan antara kelompok eksperimen dan kelompok kontrol. Adapun desain penelitian yang digunakan adalah *Quasi eksperimen*. Berikut penulis deskripsikan desain penelitian pre-test dan post test, kelompok A dijadikan kelompok percobaan (eksperimen) dengan menggunakan pendekatan *reflective learning*, sedangkan kelompok B (kontrol) tidak menggunakan pendekatan *reflective learning*, seperti terdapat pada tabel berikut.

Tabel 1
Desain Ekperimen Penelitian

Kelompok	Pre-Test	Perlakuan	Post-Test
Eksperimen	O ₁	X	O ₂
Kontrol	O ₁	-	O ₂

O₁ Merupakan pemberian pre-test pada kelompok percobaan untuk mengetahui kondisi awal. X merupakan treatment pendekatan *reflective learning* yang diberikan pada kelompok percobaan, dan O₂ merupakan post test yang diberikan kepada kelompok kontrol untuk mengetahui hasil akhir setelah diberikan treatment pendekatan

reflective learning mata pelajaran pendidikan agama Islam.

Menurut Sugiyono (2008, hlm. 57) populasi adalah wilayah generalisasi yang terdiri dari obyek atau subyek yang menjadi kuantitas dan karakteristik tertentu yang ditetapkan oleh peneliti untuk dipelajari dan ditarik kesimpulannya. Populasi dalam penelitian ini ialah seluruh siswa kelas X di SMA Negeri 17 Plus Palembang yang berjumlah 175 orang siswa. Sedangkan pengambilan sampel dilakukan sebagai berikut:

Pertama, pilih dua kelas sampel dari 7 kelas populasi. Ternyata terpilih kelas XA dan XD. Kedua, Undi 2 kelas sampel untuk menentukan kelas eksperimen dan kelas kontrol. Ternyata terpilih kelas XA sebagai kelas eksperimen dan kelas XD sebagai kelas kontrol. Rincian populasi dan sampel terdapat pada tabel 2 berikut.

Tabel 2

No	Kelas	Populasi	Sampel	Keterangan
1	XA	25	25	Kelas Ekperimen
2	XB	25		
3	XC	25		
4	XD	25	25	Kelas Kontrol
5	XE	25		
6	XF	25		
7	XG	25		
Jumlah		175	50	

Jenis data yang dimaksudkan di sini adalah data kuantitatif dan data kualitatif. Maksud dari data kuantitatif adalah data yang dapat diukur secara langsung atau dapat dinilai dengan angka (Sugiyono, 2008, hlm. 62), yang dimaksud dengan data kuantitatif disini adalah data peristiwa atau fenomena yang terkait dengan hasil angket selama proses eksperimen, berupa angka. Sedangkan data kualitatif adalah data yang tidak bisa diukur dengan angka secara langsung. Dengan sumber data terdiri dari sumber data primer dan sumber data sekunder. Sumber data primer tersebut seperti, buku pedoman materi PAI yang diajarkan, dan hasil skor nilai yang dicapai siswa dalam mengisi angket. Jadi sumber data primer dalam penelitian ini adalah data yang diperoleh dari siswa yang dijadikan sebagai sampel atau eksperimen. Adapun sumber data sekunder adalah hasil wawancara dengan kepala sekolah/wakil kepala sekolah yang berhubungan dengan kegiatan pembelajaran guru dan kegiatan keagamaan siswa, buku-buku,

artikel, majalah, koran, jurnal yang berkaitan dengan topik tesis ini.

Hipotesis Penelitian

Hipotesis juga merupakan jawaban sementara terhadap suatu masalah. Hipotesis disajikan dalam bentuk pernyataan yang menghubungkan secara eksplisit maupun implisit satu variabel dengan variabel lainnya (Wijaya, 2000:15). Untuk menjawab rumusan masalah nomor satu diajukan hipotesis penelitian sebagai berikut.

Ho : Tidak terdapat pengaruh penggunaan pendekatan *reflective learning* terhadap hasil belajar Pendidikan Agama Islam di SMA Plus Negeri 17 Palembang

Ha : Terdapat pengaruh Penggunaan pendekatan *reflective learning* terhadap hasil belajar Pendidikan Agama Islam di SMA Plus Negeri 17 Palembang

Uji Validitas Tes

Dalam penelitian ini, validitas instrumen pengumpulan data berupa tes yang dipergunakan untuk mengukur apakah

penggunaan pendekatan belajar *reflective learning* berpengaruh terhadap hasil belajar Pendidikan Agama Islam di SMA Plus Negeri 17 Palembang. Tes ditetapkan berdasarkan jenis validitas isi, untuk mengupayakan bahwa instrumen tes valid, maka disusun alat tes yang terdiri dari 10 butir soal dalam format “*multiple choices*”.

Uji Reliabilitas Instrumen Tes

Reliabilitas menunjuk pada satu pengertian bahwa sesuatu instrumen cukup dapat dipercaya untuk digunakan sebagai alat pengumpul data karena instrumen itu sudah baik. Dalam penelitian ini reliabilitas instrumen akan diuji rumus K-R. 11.

Tehnik Pengumpulan Data

Penulis menggunakan tehnik pengumpulan data sebagai berikut.

a. Tes

Tes adalah penilaian yang dijawab oleh siswa atau peserta didik dalam bentuk uraian. Tes ini terdiri dari 10 item pertanyaan dengan 5 (lima) alternatif jawaban yang disesuaikan dengan pertanyaannya, sistem

penskorannya adalah jika benar skornya 1 dan jika salah maka skornya 0.

b. Observasi

Observasi dipergunakan dengan tujuan melihat secara langsung atau mengadakan pengamatan langsung ke objek penelitian SMA Negeri 17 Plus Palembang selama beberapa bulan dalam pengumpulan data. Metode ini digunakan untuk mengumpulkan data seperti untuk mengamati aktifitas guru dan siswa, disiplin, prestasi, dan proses belajar mengajar guru Pendidikan Agama Islam.

c. Wawancara

Wawancara dalam penelitian mempergunakan wawancara terbuka yang ditujukan guru PAI untuk memperoleh data penggunaan pendekatan *reflective learning* dapat meningkatkan efisiensi pembelajaran Pendidikan Agama Islam di SMA Plus Negeri 17 Palembang.

d. Dokumentasi

Metode ini dipakai dengan meneliti dokumen dan catatan sekolah dengan maksud agar

data yang diperoleh lebih objektif, seperti, sejarah sekolah, sarana dan prasarana, keadaan sekolah, struktur pengelolaan sekolah, jumlah guru dan siswa, RPP dan silabus mata pelajaran PAI.

Tehnik Analisa Data

Data yang diperoleh dari hasil penelitian lapangan itu akan diolah dalam dua cara, yakni cara kualitatif dan kuantitatif. Adapun pengolahan data kuantitatif menggunakan statistik deskriptif melalui hasil tes untuk rumusan masalah yang pertama yaitu apakah penggunaan pendekatan *reflective learning* berpengaruh terhadap hasil belajar Pendidikan Agama Islam di SMA Plus Negeri 17 Palembang, untuk menguji hipotesis penelitian diubah dulu menjadi bentuk statistik yaitu Ho dan Ha.

Ho: Tidak terdapat pengaruh penggunaan pendekatan *reflective learning* terhadap hasil belajar Pendidikan Agama Islam di SMA Plus Negeri 17 Palembang

Ha: Terdapat pengaruh Penggunaan pendekatan *reflective learning* terhadap hasil belajar Pendidikan Agama Islam di

SMA Plus Negeri 17 Palembang dianalisis dengan tehnik t-test. Sedangkan cara kualitatif digunakan untuk mendapatkan jawaban yang bersifat deskriptif berdasarkan data wawancara, observasi, dan dokumentasi. Analisis ini sesuai dengan rumusan masalah yang kedua dan yang ketiga. Dalam hal ini, analisis data kualitatif dalam penelitian ini mengikuti teknik analisa data yang dikemukakan oleh Huberman dan Miles dalam bukunya Sugiyono (2008, hlm. 16-19), melalui tiga alur kegiatan yang terjadi secara bersamaan yaitu reduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan/verifikasi.

kegiatan pembelajaran yang mungkin mencakup penggunaan beberapa metode pengajaran yang relevan dengan tujuan dan materi pelajaran; 4. Kesesuaian dengan kemampuan profesional guru bersangkutan terutama dalam rangka pelaksanaannya dikelas; 5. Cukup waktu yang tersedia; 6. Ketersediaan unsur penunjang, khususnya media instruksional yang relevan dan peralatan yang memadai; 7. Suasana lingkungan dalam kelas dan lembaga pendidikan secara keseluruhan; 8. Jenis-jenis kegiatan yang serasi dengan kebutuhan dan minat siswa, karena erat kaitannya dengan tingkat motivasi belajar untuk mencapai tujuan instruksional.

Tinjauan Teoritis

Dalam pemilihan dan penetapan penggunaan pendekatan *reflective learning* ada beberapa hal yang perlu dijadikan sebagai pertimbangan antara lain: 1. Kesesuaian dengan tujuan instruksional yang hendak dicapai; 2. Kesesuaian dengan bahan bidang studi yang terdiri dari aspek-aspek pengetahuan, keterampilan, sikap dan nilai; 3. Strategi pembelajaran itu mengandung seperangkat

Untuk menimbang sejauh mana taraf keberhasilan mengajar guru dan belajar siswa secara tepat (*valid*) dan dapat dipercaya (*reliable*), kita memerlukan informasi yang didukung oleh data yang objektif dan memadai (*adequate*) tentang indikator-indikator perubahan perilaku dan pribadi siswa. Sudah barang tentu sangat sulit untuk dapat mengungkapkan segala aspek perubahan tersebut.

Hasil belajar itu ada yang bersifat *tangible* dan *intangible*. Karena itu, kita biasanya berusaha mengambil cuplikan (*sample of behavioral changes*) saja yang diharapkan mencerminkan keseluruhan perubahan perilaku (*population of behavioral changes*) itu. Dengan demikian, teranglah bahwa sejauh mana kecermatan evaluasi (pertimbangan dan pengambilan keputusan serta diagnosis) kita atas taraf keberhasilan proses belajar mengajar itu akan banyak bergantung pada tingkat ketepatan, kepercayaan, keobjektifan, dan kerepresentatifan informasi yang didukung oleh data yang diperoleh (Syamsuddin, 2006, hlm. 167). Wujud perubahan perilaku dan pribadi sebagai hasil belajar itu dapat bersifat fungsional-struktural, material-substansial, dan behavioral. Untuk memudahkan pengukurannya dapat kita gunakan penggolongan perilaku dalam kawasan-kawasan kognitif, afektif, dan psikomotor. Dengan menyadari sepenuhnya bahwa mungkin sekali ada jenis perubahan atau hasil belajar itu yang sukar untuk dimasukkan secara tegas kepada salah satu diantaranya.

1. Pendekatan *Reflective Learning*

Pendekatan *reflective learning* memiliki arti suatu sudut pandang tentang proses pembelajaran yang masih dalam arti umum (Sujanta, 2009, hlm. 45). Sedangkan menurut Semiawan dan Joni (2011, hlm. 54-55), menyatakan bahwa pendekatan adalah cara umum dalam memandang permasalahan dan objek kajian. Menurut Holford, dan Griffin (1999, hal. 45). *reflective learning* adalah salah satu tipe pembelajaran yang melibatkan proses kritis dari pemelajar terhadap situasi di mana belajar itu terjadi⁶. Artinya, pemelajar berpikir tentang situasi (dan/atau apa yang disajikan) dan kemudian memutuskan untuk menerima atau berupaya mengubah situasi tersebut. Dengan kata lain, dapat dikatakan bahwa *reflective learning* adalah pendekatan pembelajaran yang melibatkan proses refleksi siswa tentang apa yang dipelajari, apa yang dipahami, apa yang dipikirkan, dan sebagainya, termasuk apa yang akan dilakukan kemudian. Pendekatan *reflective learning* ini didasarkan pada pandangan bahwa refleksi merupakan proses penting guna meningkatkan hasil pembelajaran,

bahkan refleksi menempati posisi penting sebagai bagian kunci belajar dari pengalaman. Proses refleksi mengungkapkan apa yang sebenarnya dipikirkan dan dipelajari oleh siswa, bukan mengungkapkan apa bahan yang diajarkan pada mereka.

Pendekatan *reflective learning* merupakan pendekatan pembelajaran inovatif yang dirancang untuk membantu peserta didik meningkatkan pemahaman dan kesadaran mereka terhadap nilai-nilai Islam yang dipelajari melalui aktivitas belajar yang melibatkan proses refleksi (Khodijah, 2012, hlm. 95). Penerapan pendekatan *reflective learning* dapat meningkatkan keberhasilan pembelajaran Pendidikan Agama Islam di sekolah yang ditandai dengan pendekatan religiusitas siswa, baik dari segi efektifitas, efisiensi, maupun daya tarik pembelajarannya. Dilihat dari tiga indikator keberhasilan pembelajaran yang dikemukakan oleh Charles M. Reigeluth (1983), yaitu (a) efektivitas pembelajaran, (b) efisiensi pembelajaran, dan (c) daya tarik pembelajaran.

Dalam penerapan di kelas dengan pendekatan *reflective*

learning ini pada dasarnya meminta semua pihak yang terkait dalam proses belajar mengajar yaitu guru dan siswa untuk memiliki kemampuan merefleksikan pengalaman dan kemauan untuk membagikan pengalaman tersebut dalam proses pembelajaran di kelas.

2. Tujuan dan Peran Refleksi dalam Belajar

Merefleksi berarti bercermin, maksudnya adalah bercermin pada pengalaman belajar yang baru saja dilakukan siswa baik secara perorangan maupun kelompok (Budimansyah, 2007, hlm. 14). Kegiatan belajar sering kali memberikan banyak pengalaman bagi siswa. Dengan melakukan refleksi, siswa diajak untuk melakukan evaluasi tentang apa dan bagaimana mereka telah belajar. Dengan demikian kegiatan refleksi merupakan suatu cara untuk belajar, yaitu belajar untuk menghindari kesalahan di masa yang akan datang dan untuk meningkatkan kinerja. Refleksi pada siswa dapat terjadi bila beberapa kondisi yang dipersyaratkan terpenuhi. Menurut Moon (2010, hlm. 165), secara umum ada tiga kondisi yang dapat mempengaruhi terjadinya refleksi

pada siswa yaitu: lingkungan belajar, manajemen refleksi, dan kualitas tugas yang diberikan guru. Lingkungan belajar dapat mempengaruhi refleksi siswa. Artinya, lingkungan belajar yang mendukung akan memungkinkan terjadinya proses refleksi sis Indikator Efektivitas, Efisiensi dan Daya Tarik Pembelajaran Pendidikan Agama Islam

1. Pendekatan *Reflective Learning*

Pendekatan *reflective learning* memiliki arti suatu sudut pandang tentang proses pembelajaran yang masih dalam arti umum (Sujanta, 2009, hlm. 45). Sedangkan menurut Semiawan dan Joni (2011, hlm. 54-55), menyatakan bahwa pendekatan adalah cara umum dalam memandang permasalahan dan objek kajian. Menurut Holford, dan Griffin (1999, hal. 45). *reflective learning* adalah salah satu tipe pembelajaran yang melibatkan proses kritis dari pemelajar terhadap situasi di mana belajar itu terjadi. Artinya, pemelajar berpikir tentang situasi (dan/atau apa yang disajikan) dan kemudian memutuskan untuk menerima atau berupaya mengubah situasi tersebut. Dengan kata lain, dapat

dikatakan bahwa *reflective learning* adalah pendekatan pembelajaran yang melibatkan proses refleksi siswa tentang apa yang dipelajari, apa yang dipahami, apa yang dipikirkan, dan sebagainya, termasuk apa yang akan dilakukan kemudian. Pendekatan *reflective learning* ini didasarkan pada pandangan bahwa refleksi merupakan proses penting guna meningkatkan hasil pembelajaran, bahkan refleksi menempati posisi penting sebagai bagian kunci belajar dari pengalaman. Proses refleksi mengungkapkan apa yang sebenarnya dipikirkan dan dipelajari oleh siswa, bukan mengungkapkan apa bahan yang diajarkan pada mereka.

Pendekatan *reflective learning* merupakan pendekatan pembelajaran inovatif yang dirancang untuk membantu peserta didik meningkatkan pemahaman dan kesadaran mereka terhadap nilai-nilai Islam yang dipelajari melalui aktivitas belajar yang melibatkan proses refleksi (Khodijah, 2012, hlm. 95). Penerapan pendekatan *reflective learning* dapat meningkatkan keberhasilan pembelajaran Pendidikan Agama Islam di sekolah

yang ditandai dengan pendekatan religiusitas siswa, baik dari segi efektifitas, efesiensi, maupun daya tarik pembelajarannya. Dilihat dari tiga indikator keberhasilan pembelajaran yang dikemukakan oleh Charles M. Reigeluth (1983), yaitu (a) efektivitas pembelajaran, (b) efisiensi pembelajaran, dan (c) daya tarik pembelajaran.

Dalam penerapan di kelas dengan pendekatan *reflective learning* ini pada dasarnya meminta semua pihak yang terkait dalam proses belajar mengajar yaitu guru dan siswa untuk memiliki kemampuan merefleksikan pengalaman dan kemauan untuk membagikan pengalaman tersebut dalam proses pembelajaran di kelas.

2. Tujuan dan Peran Refleksi dalam Belajar

Merefleksi berarti bercermin, maksudnya adalah bercermin pada pengalaman belajar yang baru saja dilakukan siswa baik secara perorangan maupun kelompok (Budimansyah, 2007, hlm. 14). Kegiatan belajar sering kali memberikan banyak pengalaman bagi siswa. Dengan melakukan refleksi, siswa diajak untuk melakukan evaluasi tentang apa dan

bagaimana mereka telah belajar. Dengan demikian kegiatan refleksi merupakan suatu cara untuk belajar, yaitu belajar untuk menghindari kesalahan di masa yang akan datang dan untuk meningkatkan kinerja. Refleksi pada siswa dapat terjadi bila beberapa kondisi yang dipersyaratkan terpenuhi. Menurut Moon (2010, hlm. 165), secara umum ada tiga kondisi yang dapat mempengaruhi terjadinya refleksi pada siswa yaitu: lingkungan belajar, manajemen refleksi, dan kualitas tugas yang diberikan guru. Lingkungan belajar dapat mempengaruhi refleksi siswa. Artinya, lingkungan belajar yang mendukung akan memungkinkan terjadinya proses refleksi. Indikator Efektivitas, Efisiensi dan Daya Tarik Pembelajaran Pendidikan Agama Islam.

a. Efektivitas Pembelajaran

Tingkat efektivitas pengembangan pembelajaran diukur melalui pencapaian tujuan pembelajaran (Reigeluth & Merrill dalam Degeng, 1989: 165). Lebih lanjut Reigeluth & Merrill mengatakan bahwa ada empat indikator penting yang dapat dijadikan pedoman untuk mencapai efektivitas

pembelajaran. Keempat indikator tersebut adalah sebagai berikut. (a) kecermatan penguasaan perilaku yang dipelajari; (b) kecepatan unjuk kerja; (c) tingkat alih belajar; (d) tingkat retensi dari apa yang dipelajari.

b. Efisiensi Pembelajaran

Efisiensi pembelajaran dikaitkan dengan waktu, personalia dan sumber belajar. Program pembelajaran biasanya dirancang sesuai dengan alokasi waktu yang telah ditentukan persemester. Oleh karena itu, efisiensi diukur melalui kesesuaian penguasaan materi dengan waktu yang disediakan.

3. Daya Tarik Pembelajaran

Menurut Reigeluth (1983, hlm. 22) daya tarik (*appeal*) pembelajaran seringkali diukur dari kecenderungan siswa untuk terus belajar. Penjelasan di atas dapat disimpulkan bahwa efektivitas pembelajaran berhubungan dengan tingkat pencapaian tujuan pembelajaran, sedangkan efisiensi diukur dengan rasio efektivitas dan jumlah waktu dan biaya yang dipakai. Sementara itu, daya tarik pembelajaran dapat dilihat dari pengamatan kecenderungan siswa

untuk tetap belajar. Dengan mengembangkan pembelajaran berbasis teknologi yang berpedoman pada prinsip di atas, guru akan dapat sumber daya manusia yang selaras dengan perkembangan zaman.

Kualitas Pembelajaran Pendidikan Agama Islam

Istilah kualitas mengandung banyak rujukan. Adapun menurut Yusuf Hadi Miarso (2013, hlm. 545), menyatakan bahwa kualitas adalah kesesuaian dengan standar tertentu, kesesuaian dengan kebutuhan tertentu, kesepadanan dengan karakteristik dan kondisi tertentu, keselarasan dengan tuntutan zaman, ketersediaan pada saat yang diperlukan, keterandalan dalam berbagai kondisi, dan daya tarik yang tinggi. Sedangkan menurut Muhaimin (2008, hlm. 43) kualitas pembelajaran adalah upaya-upaya pemenuhan standar yang telah ditetapkan.

Dalam hal ini kualitas pembelajaran merupakan salah satu titik tolak ukur yang dapat menentukan berhasil atau tidaknya proses pembelajaran. ukuran berkualitas atau tidaknya suatu sekolah adalah relatif, karena tolak

ukur yang digunakan terus menerus akan senantiasa mengalami perubahan sesuai dengan perubahan tantangan zaman.

Indikator Kualitas Pembelajaran Pendidikan Agama Islam

Ada beberapa indikator dalam peningkatan kualitas pembelajaran Pendidikan Agama Islam (Depag RI. Kurikulum 2004, hlm 5-6) sebagai berikut:

- a. Prestasi Siswa Meningkat,
- b. Siswa Mampu Bekerjasama,
- c. Adanya Pembelajaran yang Menyenangkan,
- d. Pembelajaran yang Efektif di Kelas dan Lebih Memberdayakan Potensi Siswa, dan
- e. Pencapaian Tujuan dan Target Kurikulum.

Pengertian Pendidikan Agama Islam

Akmal Hawi (2005, hlm. 194) di dalam GBPP PAI di sekolah umum, dijelaskan bahwa Pendidikan Agama Islam (PAI) adalah usaha sadar untuk menyiapkan siswa dalam meyakini, memahami, menghayati dan mengamalkan agama Islam melalui kegiatan bimbingan, pengajaran, dan latihan

dengan memperhatikan tuntutan untuk menghormati agama lain dalam hubungan kerukunan antar umat beragama dalam masyarakat untuk mewujudkan persatuan nasional.

Menurut Yusuf Hamiri (2005, hlm. 20), menyatakan Pendidikan Agama Islam adalah usaha sadar untuk menyiapkan siswa dalam meyakini, memahami, menghayati, dan mengamalkan agama Islam melalui kegiatan bimbingan, pengarahan atau latihan dengan memperhatikan agama lain dalam hubungan kesatuan nasional.

Menurut Zakiyah Daradjat (2000, hlm. 87), Pendidikan Agama Islam adalah suatu usaha untuk membina dan mengasuh peserta didik agar senantiasa dapat memahami ajaran Islam secara menyeluruh, lalu menghayati tujuan yang pada akhirnya dapat mengamalkan serta menjadikan Islam sebagai pandangan hidup.

Dengan demikian dapat dipahami bahwa PAI merupakan usaha sadar yang dilakukan pendidik (guru agama) dalam rangka mempersiapkan peserta didik untuk meyakini, memahami, dan mengamalkan ajaran Islam melalui kegiatan bimbingan, pengajaran atau

pelatihan yang telah ditentukan untuk mencapai tujuan yang telah ditetapkan.

Dari hasil analisa tes dan wawancara sebagai berikut:

Penelitian ini menggunakan metode eksperimen, yakni sebuah penelitian yang memanfaatkan kelompok-kelompok yang sudah terbentuk. Adapun kelompok yang dimaksud dalam penelitian ini adalah siswa kelas XA dan siswa kelas XD SMA Negeri 17 Plus Palembang yaitu kelas XA berjumlah dua puluh lima (25) orang dan kelas XD berjumlah dua puluh lima (25) orang.

Penggunaan Pendekatan *Reflective Learning* Berpengaruh Terhadap Hasil Belajar Pendidikan Agama Islam Di SMA Plus Negeri 17 Palembang

Proses eksperimen yang dilakukan dalam penelitian “Pengaruh penggunaan pendekatan *reflective learning* dalam meningkatkan kualitas pembelajaran Pendidikan Agama Islam di SMA Plus Negeri 17 Palembang sebagai berikut.

Dari pemberian tes kepada siswa menunjukkan hasil pre-test tentang pengetahuan Pendidikan

Agama Islam peserta eksperimen pada kelompok A mendapat nilai hasil pre-testnya dengan jumlah 163, berarti nilai rata-ratanya menjadi 6,52. Dari pemberian tes kepada siswa menunjukkan hasil pre-test tentang pengetahuan Pendidikan Agama Islam peserta untuk kelompok B nilai hasil pre-testnya memperoleh jumlah 160, dengan demikian rata-ratanya 6,40.

Setelah hasilnya dianalisis maka dimasukkan dalam kategorisasi Tinggi, Sedang dan Rendah. Adapun kategorinya sebagai berikut: yang termasuk dalam kategori Tinggi yaitu mulai dari 80 – 100 atau dengan nilai A, kategori Sedang, yaitu mulai dari 79 - 60 atau dengan nilai B, sedangkan kategori rendah yaitu mulai dari 59- 0 atau dengan nilai C. Berdasarkan kategorisasi itu dari 50 siswa SMA Negeri 17 Plus Palembang, ternyata yang memiliki skor hasil tes penguasaan siswa terhadap materi pelajaran setelah mengikuti pembelajaran Pendidikan Agama Islam dengan menggunakan pendekatan *reflective learning* dapat meningkatkan efektivitas pembelajaran Pendidikan Agama Islam di SMA Plus Negeri 17 Palembang antara kelas percobaan

dan kelas kontrol yang menjawab soal tes dan termasuk dalam kategori rendah sebanyak 6 orang siswa (12%), sebanyak 30 orang siswa (60%) dalam kategori sedang, sedangkan 14 orang siswa (28%) dalam kategori tinggi.

Selanjutnya di analisis dengan uji t, adapun t hitung tersebut dibandingkan dengan t tabel dengan $dk = n_1 + n_2 - 2 = 25 + 25 - 2 = 48$. Dengan dk 48 dan taraf kesalahan 5%, maka t tabel = 2.704 (uji dua pihak dengan interpolasi). Ternyata t hitung lebih kecil dari t tabel ($2.342 < 2.704$). Dengan demikian, H_0 diterima dan H_a ditolak. Dengan demikian dapat diambil kesimpulan dari hasil pre-test, bahwa tidak terdapatnya pengaruh secara signifikan penggunaan pendekatan *reflective learning* berpengaruh terhadap hasil belajar Pendidikan Agama Islam di SMA Plus Negeri 17 Palembang antara peserta eksperimen kedua kelompok A dan kelompok kontrol B. Atas dasar uraian di atas, diberikan perlakuan materi PAI kepada kedua kelompok dengan perlakuan yang berbeda yaitu kelompok A (Kelas XA) diberikan materi PAI dengan menggunakan pendekatan *reflective learning*,

sedangkan kelompok B (Kelas XD) diberikan materi PAI tanpa menggunakan pendekatan belajar *reflective learning*.

Dapat diketahui bahwa $n = 50$ sampel penelitian yang terdiri dari kelas XA dan kelas XD. Adapun nilai rata-rata siswa XA mendapat nilai 8.16 dengan kuadrat nilai rata-rata S^2 menjadi 66.58, sedangkan nilai rata-rata kelas XD adalah 7,08 dengan kuadrat nilai rata-rata S^2 menjadi 50.13.

Memberikan interpretasi terhadap " t_h " sebagai berikut yaitu: df atau $db = (n_1+n_2-2) = (25 + 25) - 2 = 48$. Dengan df sebesar 48, maka dikonsultasikan dengan tabel Nilai " t ". Ternyata dalam tabel tidak ditemukan df sebesar 48, karena itu dipergunakan df yang terdekat, yaitu df . 40. Dengan df sebesar 40 diperoleh t_{tabel} sebagai berikut:

Pada taraf signifikansi

5%: $t_t = 0.684$

Pada taraf signifikansi

1%: $t_t = 2,704$

Bila sampel berkorelasi atau berpasangan, membandingkan sebelum dan sesudah treatment atau perlakuan, atau membandingkan kelompok kontrol dengan kelompok eksperimen, maka digunakan *t-test sampel related*.

$$t = \frac{X_1 - X_2}{\sqrt{\frac{S_1^2 + S_2^2}{n_1 + n_2} - 2r\left(\frac{S_1}{\sqrt{n_1}}\right)\left(\frac{S_2}{\sqrt{n_2}}\right)}}$$

Karena “t” yang kita peroleh dalam perhitungan (yaitu $t_h = 2,212$) adalah lebih besar daripada t_t (baik pada taraf signifikansi 5% maupun pada taraf signifikansi 1%), maka Hipotesa nihil ditolak. Berarti antara variabel X dan variabel Y terdapat pengaruh yang signifikan. Kesimpulan yang dapat kita tarik, yaitu terdapat pengaruh yang signifikan Kelompok eksperimen (Kelompok A Kelas XA) yang menggunakan pendekatan belajar *reflective learning* dengan kelompok kontrol (Kelompok B Kelas XD), yang tidak menggunakan pendekatan *reflective learning*. Berikut hipotesis nya.

Ho : Tidak terdapat pengaruh penggunaan pendekatan *reflective learning* terhadap hasil belajar Pendidikan Agama Islam di SMA Plus Negeri 17 Palembang

Ha : Terdapat pengaruh Penggunaan pendekatan *reflective learning* terhadap hasil belajar

Pendidikan Agama Islam di SMA Plus Negeri 17 Palembang

Ini mengandung makna, kualitas pembelajaran PAI dengan menggunakan menggunakan pendekatan *reflective learning* itu berhasil membantu siswa dalam meningkatkan pemahaman dan nilai mereka dalam bidang studi PAI ini (setelah diberikan pembelajaran PAI dengan menggunakan menggunakan pendekatan *reflective learning*, kualitas pembelajaran PAI dan hasil belajar siswa pada bidang studi PAI ini secara signifikansi meningkat atau lebih baik jika dibandingkan dengan siswa yang diajar tanpa menggunakan menggunakan pendekatan belajar *reflective learning*).

Penggunaan Pendekatan *Reflektive Learning* dan Kualitas Pembelajaran Pendidikan Agama Islam di SMA Plus Negeri 17 Palembang

Berdasarkan hasil wawancara dengan guru mata pelajaran Pendidikan Agama Islam yang bertindak sebagai kolabolator. Dari hasil wawancara penilaian guru menyatakan bahwa dengan

kelompok eksperimen yang menggunakan pendekatan *reflektive learning*, guru dalam proses pembelajaran tidak perlu lagi menjelaskan secara detail dan panjang lebar kepada siswa tentang nilai-nilai agama yang diajarkan, akan tetapi cukup dengan menyediakan bahan pembelajaran, siswa dapat menggali sendiri nilai-nilai yang terkandung di dalamnya melalui proses diskusi, kemudian melakukan refleksi. Dengan demikian sebagai pendidik selalu menggunakan waktu dengan seefisien mungkin melibatkan siswa ikut serta dalam pembelajaran Pendidikan Agama Islam di dalam kelas.

Sedangkan berdasarkan hasil wawancara dengan guru mata pelajaran Pendidikan Agama Islam yang bertindak sebagai kolablator. Dari hasil wawancara penilaian guru menyatakan bahwa kelompok kontrol yang tidak menggunakan pendekatan *reflektive learning*, di kelas tersebut masih perlu peran serta guru dalam proses pembelajaran dalam menjelaskan materi pembelajaran Pendidikan Agama Islam secara detail dan panjang lebar kepada siswa tentang nilai-nilai agama yang diajarkan.

Dengan demikian sebagai pendidik peran serta nya masih sebagai pusat pembelajaran di dalam kelas.

Penggunaan *Reflektive Learning* dan Daya Tarik Pembelajaran Pendidikan Agama Islam di SMA Plus Negeri 17 Palembang

Berdasarkan hasil wawancara dengan guru mata pelajaran Pendidikan Agama Islam yang bertindak sebagai kolablator. Dari hasil wawancara penilaian guru menyatakan bahwa dengan menggunakan pendekatan *reflektive learning* dapat memberikan pengaruh terhadap daya tarik siswa dalam prose pembelajaran Pendidikan Agama Islam.

Dalam hal ini, berdasarkan hasil wawancara penulis dengan ibu Warda. Siswa memanfaatkan waktu untuk membaca kembali pelajaran Pendidikan Agama Islam yang pernah diajarkan sebelumnya oleh guru Pendidikan Agama Islam serta siswa selalu berusaha untuk memahami materi yang sedang diajarkan guru Pendidikan Agama Islam (Wawancara, 25 Mei 2014). Hal senada juga dikatakan oleh Bahri bahwa dengan penggunaan pendekatan belajar *reflektive learning* dalam proses belajar-

mengajar membuat siswa berminat dan mengikuti dengan serius setiap diberikan materi Pendidikan Agama Islam, siswa berusaha memahami isi dari bacaan materi tersebut serta siswa termotivasi untuk belajar Pendidikan Agama Islam dengan apa yang telah diajarkan selama ini (Wawancara, 25 Mei 2014). Berdasarkan hasil wawancara dengan siswa Dwi Aryani, Asi Karlina Intan Sari, dan David menyatakan bahwa mereka memanfaatkan waktu untuk membaca kembali pelajaran Pendidikan Agama Islam yang pernah diajarkan sebelumnya, selalu berminat dan mengikuti dengan serius setiap guru PAI memberikan materi Pendidikan Agama Islam depan kelas serta selalu membaca buku ataupun materi Pendidikan Agama Islam, dengan berusaha memahami isi dari bacaan, dan mencatatnya bila sangat diperlukan (Wawancara, Tanggal 25 Mei 2014).

Begitu juga dikatakan oleh siswa Ardi Pribadi, Dian Fitri Yanti, M. Imam Purwantoro dan Fitri Utari bahwa mereka selalu termotivasi untuk belajar Pendidikan Agama Islam dengan apa yang telah diajarkan guru PAI

selama ini. Adapun dalam proses belajar mengajar Pendidikan Agama Islam di kelas, mereka selalu mengajukan pertanyaan tentang materi yang sedang diajarkan untuk mempermudah memahami materi yang diberikan, sedangkan apabila mengalami kesulitan dalam mengerjakan PR Pendidikan Agama Islam, mereka tetap berusaha untuk menyelesaikannya sendiri tanpa meminta bantuan orang lain (Wawancara, Tanggal 25 Mei 2014).

Pendekatan *reflective learning* dapat meningkatkan aktivitas mental siswa dalam belajar. Aktivitas mental ini sangat penting dalam proses belajar, karena peserta didik tidak mungkin dapat mengembangkan pengetahuan mereka jika mereka hanya pasif menerima pengetahuan, dan tidak juga hanya mendengarkan serta memperhatikan. Pengetahuan pun tidak mungkin terbentuk hanya melalui proses transformasi. Karenanya penekanan pembelajaran haruslah pada penciptaan pemahaman setiap menghadapi dan memperoleh informasi baru. Refleksi diperlukan agar

pengetahuan betul-betul dimiliki oleh peserta didik.

Berdasarkan hasil penelitian dan analisis diatas, dapat diambil kesimpulan bahwa penggunaan pendekatan *reflective learning* dapat meningkatkan efektivitas, efisiensi dan daya tarik kualitas pembelajaran Pendidikan Agama Islam di SMA Plus Negeri 17 Palembang. Akan tetapi, berbagai kendala yang mungkin dihadapi harus menjadi pertimbangan. Kemungkinan kendala berupa banyaknya persiapan yang harus dilakukan oleh guru Pendidikan Agama Islam dan kurangnya alokasi waktu yang tersedia.

Kesimpulan

Berdasarkan hasil analisis data dan pembahasan, dapat diambil beberapa kesimpulan sebagai berikut :

Pertama, penggunaan pendekatan *reflective learning* berpengaruh terhadap hasil belajar Pendidikan Agama Islam di SMA Plus Negeri 17 Palembang. Hal ini dilihat dari hasil uji hipotesis “t” yang diperoleh dalam perhitungan (yaitu $t_h = 2,212$) adalah lebih besar

daripada t_t (baik pada taraf signifikansi 5% yaitu 0, maupun pada taraf signifikansi 1%).

Kedua, penggunaan *reflective learning* berpengaruh terhadap efisiensi pembelajaran Pendidikan Agama Islam di SMA Plus Negeri 17 Palembang. Hal ini sesuai dengan indikator efisiensi pembelajaran yang biasanya diukur dari efektivitas berbanding waktu yang digunakan siswa atau biaya pembelajaran (waktu yang digunakan guru, biaya yang dikeluarkan untuk mendesain dan mengembangkan pembelajaran.

Ketiga, penggunaan pendekatan *reflective learning* berpengaruh terhadap daya tarik pembelajaran Pendidikan Agama Islam di SMA Plus Negeri 17 Palembang. Hal ini dapat dilihat dari hasil wawancara dan sesuai dengan indikator daya tarik diukur dari kecenderungan siswa untuk terus belajar.

Referensi

- Ali, Muhammad Daud. 2008. *Pendidikan Agama Islam*. Alumni, Bandung.
- . 2010. *Pendidikan Agama Islam*. Alumni, Bandung.

- Anderson. 2009. *Media Pembelajaran*, Cet ke V, PT. Raja Grafindo Persada, Jakarta.
- Arikunto, Suharsimi. 2006. *Metodologi Penelitian*. PT. Raja Grafindo Persada, Jakarta.
- Arifin. 2001. *Evaluasi Pembelajaran*. Bumi Aksara, Jakarta.
- Azizy. 2009. *Pendidikan Agama Islam*. Alfabeta, Bandung.
- Davis. 2011. *Pendidikan Agama Islam*. Alfabeta, Bandung.
- Daradjat, Zakiyah. 2000. *Ilmu Pendidikan Islam*, Bumi Aksara, Jakarta.
- . 2009. *Ilmu Pendidikan Islam*, Bumi Aksara, Jakarta.
- Djamarah, Syaiful Bahri dan Aswan Zain. 2005. *Strategi Belajar Mengajar*, Cet ke III, Rineka Cipta, Jakarta.
- Hadi, Sutrisno. 1996. *Metodologi Penelitian*. PT. Raja Grafindo Persada, Jakarta.
- Hamalik, Oemar. 2009. *Kurikulum Pembelajaran*. PT. Raja Grafindo Persada, Jakarta.
- . 2010. *Evaluasi Pembelajaran*. PT. Raja Grafindo Persada, Jakarta.
- Hawi, Akmal. 2005. *Kapita Selekta Pendidikan Islam*, IAIN Raden Fatah Press, Palembang;.
- Hamidullah. 2008. *Media Pembelajaran*. PT. Raja Grafindo Persada, Jakarta.
- Jalaluddin. 2001. *Teologi Pendidikan*. PT. Raja Grafindo, Jakarta.
- Jarvis, Peter. 1998. *The Teory and Praticce Of Learning*. Barleat, Belanda.
- Khodijah, Nyayu. 2008. *peningkatan keberhasilan pembelajaran pendidikan agama Islam (PAI) di Sekolah Menengah Atas dengan pendekatan belajar reflektif*. Disertasi, Program Pascasarjana Universitas Negeri Jakarta.
- Muhaimin. 2008. *Motivasi dalam Pembelajaran*. Raja Grafindo Persada, Jakarta.
- . 2010. *Tehnik Penyusunan Instrumen Tes dan Non Tes*. Mitra Cendikia Press, Yogyakarta.

- Semiawan dan Joni Sadiman. 2011. *Media Pendidikan*, PT. Raja Grafindo Persada, Jakarta.
- Sudjana, Nana. 2005. *Media Pengajaran*, Sinar Baru Algesindo, Bandung.
- Sujanta. 2009. *Belajar dan Faktor-faktor Yang Mempengaruhinya*. PT Rineka Cipta, Jakarta.
- Sudrajat. 2008. *Menggagas Pembelajaran Efektif dan Bermakna*. Cet ke II, NTP Press, Mataram.